

Urgensi Pengajaran *Hadits Mujahadah An-Nafs* Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak dalam Perspektif Emile Durkheim

Nur Azizah¹ (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia)

Subaidi² (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia)

Co-Author Email: nurazizahkalbar@gmail.com

Abstrak: Problematika mengenai kenakalan remaja di Indonesia tentu bukan lagi merupakan hal yang asing di telinga kita. Pada faktanya, KPAI menyebutkan bahwa setidaknya ada 1.567 kasus pengaduan anak yang terdata oleh mereka per-tahun 2020 silam. Tingginya kasus tersebut tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berangkat dari isu tersebut, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah kurangnya keterampilan sosial-emosional pada anak sehingga menyebabkan beberapa permasalahan seperti tawuran, *bullying*, adanya kesenjangan sosial, dan lain sebagainya. Demi pembahasan yang lebih lanjut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran orangtua tentang perkembangan sosial-emosional anaknya melalui pendidikan agama. Data dari penelitian ini diperoleh dari beberapa literatur yang sudah ada sebelumnya dan tentu berkaitan dengan topik penelitian. Berdasarkan data-data tersebut ditemukan bahwa peran orangtua memegang penting dalam perkembangan sosial-emosional anak, seperti pola asuh, keteladanan, pendidikan agama serta keadaan lingkungan. Bahkan tokoh sosiologi seperti Emile Durkheim juga menegaskan betapa pentingnya pendidikan agama bagi kehidupan sosial. Penelitian ini menyoroti pendidikan agama Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan hadits. Oleh sebab itu, tulisan ini diharapkan akan bermanfaat bagi para orang tua khususnya yang beragama Islam dalam membimbing anak mereka pada proses perkembangan sosial dan emosional.

Kata kunci: Sosio-Emosional; *Hadits Mujahadah An-Nafs*; Emile Durkheim

Abstract: The problem of juvenile delinquency in Indonesia is certainly no longer a foreign thing to our ears. In fact, the KPAI stated that there were at least 1,567 cases of child complaints recorded by them in 2020. The high number of cases is certainly influenced by several factors. Departing from this issue, the problem discussed in this study is the lack of social-emotional skills in children, causing several problems such as brawls, bullying, social inequality, and so on. For the sake of further discussion, the purpose of this research is to increase the awareness of parents about the socio-emotional development of their children through religious education. The data from this study were obtained from several pre-existing literature and of course related to the research topic. Based on these data, it was found that the role of parents plays an important role in the socio-emotional development of

children, such as parenting, exemplary, religious education and environmental conditions. Even sociologists such as Emile Durkheim also emphasized the importance of religious education for social life. This study highlights Islamic religious education sourced from the Qur'an and hadith. Therefore, this paper is expected to be useful for parents, especially those who are Muslim in guiding their children in the process of social and emotional development.

Keywords: Socio-Emotional; Hadits Mujahadah An-Nafs; Emile Durkheim

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial dan emosi pada seseorang sudah dianggap sebagai satu kesatuan sehingga hampir tidak dapat dipisahkan. Perkembangan emosi dibentuk dari relasi individu pada orang lain, kepekaanya pada kondisi orang lain serta bagaimana usahanya menahan diri. Kecerdasan social dan emosi hendaknya ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini perlu dilakukan karena merupakan masa “*golden age*”, yaitu waktu terbaik bagi anak untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal. Dalam perspektif psikologis, perkembangan merupakan perubahan progresif yang menunjukkan cara bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungan (Mulyani, 2017). Perkembangan pada manusia merupakan suatu proses yang kompleks dan mempunyai empat ranah seperti perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan sosial dan perkembangan emosional.

Menurut George Morisson (2012), perkembangan sosial-emosional yang positif memudahkan anak untuk bergaul dan belajar bersama teman-temannya serta membantu dalam aktifitas lainnya di lingkungan sosial (Nurjannah, 2017). Perkembangan sosial pada anak ditandai dengan meluasnya pergaulan mereka di sekolah maupun di luar sekolah. Anak juga akan sedikit banyak belajar tentang norma-norma, hukum dan tradisi yang ada di lingkungan mereka. Perkembangan emosi pada anak ditandai dengan kemampuan anak untuk dapat mengelola perasaan mereka dengan baik serta dapat mengatasi tekanan-tekanan yang dihadapi. Apabila kecerdasan emosi anak berkembang dengan baik maka kecerdasan sosialnya pun akan baik pula.

Namun, tidak semua anak bisa menunaikan tugas perkembangan sosial-emosionalnya dengan baik pada saat usia dini. Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan beberapa permasalahan untuk kedepannya. Hal ini dibuktikan dengan fakta yang ada di lapangan bahwa tidak semua anak bisa menjalin hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya, seperti maraknya perkelahian antarpelajar, tingginya kasus perundungan di sekolah, serta adanya kesenjangan sosial.

Dilansir dari laman resmi milik KPAI, pada tahun 2020 terdapat 7 kasus anak sebagai pelaku tawuran, 25 kasus anak sebagai pelaku *bullying*, 58 kasus anak sebagai pelaku kekerasan fisik, 11 kasus anak sebagai pelaku kekerasan psikis, 22 kasus anak sebagai pelaku pencurian, serta ada 1.567 total kasus pengaduan anak di KPAI dalam dunia pendidikan (KPAI, 2020). Penyebab terjadinya peristiwa tersebut adalah kecerdasan sosial dan emosi anak yang masih minim. Oleh sebab itu, para orang tua zaman sekarang termotivasi untuk menyekolahkan anak mereka sejak usia dini dengan tujuan agar sang anak dapat mencapai kematangan sosial dan emosionalnya melalui bantuan guru, teman sebaya dan lingkungan yang mendukung.

Setiap orang tua pasti mempunyai harapan agar anak mereka mempunyai karakter yang baik dan perilaku yang baik. Adapun cara untuk melihat kondisi kecerdasan sosial dan emosional anak dapat melalui kegiatan sehari-hari mereka di sekolah maupun lingkungan bermain. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan profil kompetensi sosial-emosional yang positif tidak hanya berhasil dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah tetapi juga dapat meningkatkan nilai dan prestasi, begitu pula sebaliknya (Ramadhani & Fauziah, 2020).

Orangtua dan guru berperan penting dalam perkembangan sosial-emosional anak. Seperti yang dikatakan Gottman dan CeClaire (1997), gaya pengasuhan ikut menentukan kualitas perkembangan sosial-emosional anak (Elmanora, istiqlaliyah muflikhati, 2012). Terdapat beberapa cara untuk mendidik anak, salah satunya dengan melibatkan nilai dan norma-norma agama. Bagi seseorang yang beragama Islam, mendidik anak dengan berpedoman pada Al-quran dan hadits merupakan solusi yang tepat untuk menghadapi permasalahan ini. Salah satu caranya yaitu dengan mengajarkan anak beberapa hadits tentang kontrol diri sekaligus menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Hadits *mujahadah an-nafs* merupakan hadits tentang kontrol diri. Jika anak sudah diajarkan sejak dini mengenai hadits tersebut maka anak akan mudah mengendalikan diri secara emosi demi menjaga hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya.

Melalui penerapan hadits *mujahadah an-nafs* dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah akan membentuk kecerdasan sosial dan emosi yang baik. Berangkat dari teori sosial milik Emile Durkheim yang menyatakan bahwa manusia dan agama adalah satu dan sama (Arif, 2020). Artinya bahwa masyarakat hidup berdampingan dengan agama yang dianutnya. Durkheim berpendapat bahwa agama merupakan kesadaran kolektif yang dapat berwujud aturan-aturan moral, aturan-aturan agama, aturan tentang baik dan buruk, luhur dan mulia, dan sebagainya.

Berdasarkan kajian di atas, peneliti menemukan bahwa terdapat anak-anak yang memiliki permasalahan pada perkembangan sosial-emosionalnya. Tentu saja hal tersebut dapat dilihat dari perilaku mereka pada saat di sekolah seperti TK/PAUD. Fenomena seperti ini kerap terjadi dan disebabkan oleh beberapa faktor. Di sisi lain, peneliti menemukan upaya pihak sekolah dalam menstimulus perkembangan sosial-emosional anak melalui berbagai metode pengajaran menggunakan hadits-hadits pendek. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis urgensi *hadits mujahadah an-nafs* terhadap perkembangan sosial-emosi anak dalam perspektif tokoh sosiologi yang terkenal yaitu Emile Durkheim. Minimnya penelitian yang mengangkat tentang topik ini tentu sangat disayangkan mengingat pentingnya melatih kontrol diri sejak dini sesuai dengan ajaran Islam demi meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak dalam hidup bermasyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab berbagai persoalan dalam suatu peristiwa yang terjadi. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan data dengan memanfaatkan sumber pustaka yang tersedia. Sehingga pada penelitian ini penulis hanya mengacu pada literatur yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Adapun sumber data yang digunakan meliputi buku serta beberapa jurnal penelitian. Sementara itu, objek kajian penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan penerapan hadits terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

HASIL PENELITIAN

a. Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial-emosional merupakan suatu proses belajar bagi anak untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Conny R. Semsubjekwan (2000:149) menyatakan bahwa sosial-emosional anak usia dini mempunyai beberapa aspek yang sangat esensial yang perlu dikembangkan, aspek tersebut meliputi perkembangan emosi dalam hubungan pertemanan, perkembangan dalam mengenal identitas diri dan jenis kelamin, serta perkembangan moral (Nurjannah, 2017). Kecerdasan sosial dan emosional akan sangat bermanfaat bagi anak ketika beradaptasi dengan lingkungan baru seperti lingkungan sekolah.

Senada dengan pendapat di atas, Silvi dkk (2020) menyatakan bahwa perkembangan sosial pada anak adalah proses dimana anak akan mengembangkan keterampilan interpersonalnya, belajar menjalin persahabatan, meningkatkan pemahamannya tentang orang lain, serta belajar penalaran moral dan perilaku (Ummah & Fitri, 2020). Anak merupakan individu yang memiliki keterlibatan dengan orang lain atau biasa disebut sebagai makhluk sosial. Ketidakmampuan seorang anak dalam bersosialisasi dapat dipengaruhi oleh perkembangan sosialnya yang terhambat. Aspek perkembangan sosial memang perlu dibangun sejak dini dimulai dari orangtua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat sekitar.

Selain aspek perkembangan sosial, anak juga harus dibimbing dalam aspek perkembangan emosional. Emosi adalah letupan perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang baik bersifat positif ataupun negatif (Mulyani, 2017). Setiap individu memiliki emosi, berlaku dari bangun tidur hingga tidur kembali. Bahkan menurut Hurlock, kemampuan seseorang untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak ia dilahirkan. Semakin bertambahnya usia, maka semakin berkembang pula emosionalnya. Hurlock juga berpendapat bahwa perilaku emosional anak terbagi menjadi sembilan aspek, seperti rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita dan gembira (Age & Hamzanwadi, 2020).

Demi mengoptimalkan upaya perkembangan sosial-emosional pada anak dapat dilakukan dengan mengajak anak mengenal diri sendiri serta lingkungan, seperti berinteraksi dengan sanak saudara ataupun bermain dengan teman sebaya. Selain itu, orang tua maupun guru di sekolah dapat mendukung pengembangan aspek tersebut melalui pemberian contoh perilaku yang baik bagi anak. Melalui cara tersebut, anak akan melihat dan meniru apa yang dilakukan orang dewasa di sekitarnya. Semakin baik keteladanan yang ia lihat, maka semakin baik pula kemampuannya dalam bersosialisasi dan mengontrol emosi.

b. Hadits *Mujahadah An-Nafs* (Kontrol Diri)

Allah SWT menciptakan Al-quran dan hadits agar menjadi pedoman hidup bagi umat muslim. Setiap manusia yang diciptakan Allah diharapkan mampu memahami ajaran agama Islam dengan baik melalui Al-quran dan hadits. Selain itu manusia juga diharapkan dapat bertingkah laku sesuai norma-norma ajaran Islam dalam bermasyarakat. Islam

mengajarkan untuk selalu mengendalikan nafsu agar terhindar dari perbuatan tercela, sehingga dapat menjaga kerukunan baik sesama umat Islam maupun yang lainnya.

Menurut Al-Quran nafsu dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Nafsu ammarah, merupakan nafsu yang mendorong manusia pada keburukan.
2. Nafsu lawwamah, merupakan nafsu yang menyesali setiap perbuatan buruk.
3. Nafsu muthmainnah, diartikan sebagai nafsu yang tenang.

Berdasarkan ketiga jenis nafsu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nafsu ammarahlah yang dapat mendorong manusia untuk berbuat jahat atau berbuat maksiat. Oleh karena itu, Islam mengajarkan *mujahadah an-nafs* (kontrol diri) agar hidup kita lebih aman, damai dan tenang.

Kontrol diri adalah sikap seseorang untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Kontrol diri atau pengendalian diri merupakan salah satu aspek penting dalam kecerdasan emosi. Dalam Islam, kontrol diri disebut dengan *mujahadatun nafs*, yang artinya adalah kesungguhan dalam mengendalikan diri (Hamdani, 2019). Selain itu, *mujahadatun nafs* juga disebut sebagai perjuangan sungguh-sungguh atau jihad dalam melawan ego atau hawa nafsu pribadi.

Sifat kontrol diri perlu ditanamkan pada setiap individu guna mempersiapkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Saat yang tepat untuk mengajarkan sifat kontrol diri adalah sejak usia dini. Anak-anak mudah sekali menyerap apa yang mereka lihat dan dengar. Mengajarkan anak untuk belajar mengendalikan diri sesuai dengan ajaran Islam dapat dilakukan dengan menerapkan hadits-hadits *mujahadah an-nafs* dalam kehidupan sehari-hari, seperti hadits larangan marah, hadits perintah bersabar, hadits memelihara lisan, hadits berprasangka baik dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa manfaat atau hikmah yang bisa diperoleh seseorang ketika telah berhasil menerapkan *mujahadah an-nafs* dalam kehidupan sehari-hari, seperti; hati menjadi lebih tenang dan damai, mendapatkan kebahagiaan lahir batin, mendapat kemudahan dari Allah dalam melakukan hal-hal baik, dihindarkan dari sifat-sifat tercela, senantiasa dicintai Allah SWT dan sesama manusia, serta mendapat hidayah serta ridha dari Allah SWT.

c. Teori Sosial Emile Durkheim

Emile Durkheim atau yang biasa dipanggil Durkheim diakui banyak pihak sebagai "Bapak Sosiologi" karena disebut sebagai pencetus utama kemunculan sosiologi. Menurut Durkheim, tugas sosiologi adalah mempelajari fakta-fakta sosial, yaitu sebuah kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal, tetapi mampu mempengaruhi perilaku individu (Arif, 2020). Fakta-fakta sosial yang dimaksud Durkheim adalah yang bersifat material (birokrasi dan hukum) serta nonmaterial (kultur, agama atau institusi sosial). Durkheim juga dikenal sebagai pencetus sosiologi agama. Pada tesisnya, Durkheim mengatakan bahwa agama bersifat individual atau pribadi yang berasal dari masyarakat. Kehidupan beragama menurutnya murni sosiologis (Hidayat, 2016).

Pada karyanya yang terakhir yaitu "*The Elementary Forms of Religious Life*", Durkheim menyatakan bahwa manusia dan agama merupakan satu kesatuan. Ia juga berpendapat bahwa agama adalah kesadaran kolektif yang dapat mengatur nilai dan norma-norma

dalam kehidupan bermasyarakat. Kesadaran kolektif merupakan salah satu wujud dari fakta sosial yang berkaitan dengan moralitas. Durkheim menyatakan bahwa moralitas dimulai pada kehidupan dalam berkelompok, seperti keluarga, lingkungan bermain, lingkungan sekolah dan lain sebagainya. Moralitas dalam kehidupan bermasyarakat dianggap sangat penting, oleh sebab itu Durkheim menekankan setiap individu agar mempunyai moralitas yang baik. Guna mencegah timbulnya kekacauan akibat proses perubahan masyarakat, Durkheim menganjurkan untuk memberikan pendidikan moral bagi generasi muda (Sinulingga, 2016).

Berangkat dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin ilmu yang dikaji oleh Durkheim sangatlah luas. Durkheim juga menyumbangkan teori sosial yang ia miliki dalam dunia pendidikan. Menurut Durkheim, pendidikan adalah suatu pengaruh dari orang dewasa kepada generasi muda (Hidayat, 2016). Secara jelasnya yaitu suatu upaya orang dewasa untuk membentuk anak-anak agar dapat menjadi makhluk sosial. Durkheim menjelaskan bahwa karakteristik pertama pendidikan adalah adanya kemungkinan terjadinya interaksi antara seorang individu dengan masyarakat. Pada perkembangan sosial dan emosi, seorang individu bisa bersosialisasi sehingga dapat membentuk karakter dan berperan sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.

d. Hubungan Antara Perkembangan Sosial-Emosional Anak dan Hadits *Mujahadah An-Nafs* dalam Perspektif Emile Durkheim

Pada dasarnya perkembangan sosial-emosional seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Semakin baik lingkungannya maka semakin baik pula perkembangan sosial-emosional seseorang, begitu pula sebaliknya. Peran orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak sangatlah penting. Sebagai orangtua, alangkah lebih baik jika memperhatikan perkembangan sosial-emosional anak mereka sejak dini mengingat banyak sekali permasalahan di kalangan pelajar seperti tawuran, *bullying*, serta permasalahan lain yang berkaitan dengan sosial dan emosi. Namun, hal tersebut juga menjadi tanggung jawab guru di sekolah untuk mendidik anak dengan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional dengan baik.

Emosi tidak hanya dapat dirasakan, tetapi juga melibatkan ekspresi fisik seseorang. Misalnya, ketika seseorang marah atau tertawa ia tidak hanya meninggikan nada suara tetapi juga berpotensi memukul sesuatu yang ada di sekitarnya. Hal tersebut tentu akan berindikasi menyebabkan ketidaknyamanan bahkan bisa merugikan orang-orang di sekitar. Oleh sebab itu, demi menghindari terjadinya hal tersebut penanaman moralitas pada anak sejak dini perlu menjadi perhatian penuh sehingga peran psikologi pendidikan juga termasuk penting di dalamnya.

Perkembangan sosial-emosional anak dapat dilihat dari berbagai perilaku positif maupun negatif. Adapun contoh perilaku positif seperti mau berbagi, percaya diri, mandiri, mengikuti peraturan dan lain sebagainya. Sedangkan contoh perilaku negatif seperti gemar menyendiri, bertengkar, *insecure* dan lain-lain. Emosi yang stabil menjadikan anak lebih percaya diri dalam melakukan interaksi sosial (Hayati & Mamat, 2006). Dalam dunia psikologi, perkembangan sosial-emosional anak sudah berlangsung sejak bayi melalui interaksinya dengan sang ibu. Seorang bayi menggunakan penguatan positif ditunjukkan

dengan senyuman dan ocehan. Sedangkan penguatan negatifnya ditunjukkan dengan menangis.

Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional pada anak seperti melalui keteladanan, bermain serta memperbaiki pola asuh orang tua. Bagi umat muslim, keterampilan sosial-emosional anak dapat ditingkatkan dengan mengacu pada ajaran Al-quran dan hadits. Kembali ke fungsi Al-quran dan hadits itu sendiri yaitu sebagai pedoman hidup umat muslim. Islam sudah mengatur sedemikian rupa agar manusia terhindar dari sifat tercela, salah satunya yaitu dengan pengendalian diri atau kontrol diri.

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyusun, mengatur, membimbing, serta mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif (Makhsushoh, 2018). Terdapat tiga jenis kontrol diri menurut Averill (2012), yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Berdasarkan ketiga jenis kontrol diri tersebut diharapkan seorang individu dapat mengendalikan perilaku, stimulus, mengantisipasi suatu peristiwa serta bijak dalam mengambil keputusan.

Sementara itu, pandangan Islam tentang kontrol diri yaitu dianggap sebagai *jihad an-nafs* atau mengendalikan hawa nafsu. Menurut Makhsushoh (2018), ada beberapa cara untuk mengendalikan nafsu, seperti menjaga sholat lima waktu, membiasakan sholat malam, rutin membaca Al-quran, serta menjaga lisan. Allah SWT telah memberikan peringatan kepada manusia yang melampaui batas melalui wahyu yang diturunkannya yaitu pada Q.S An-Nazi'at ayat 40-41 yang artinya berbunyi sebagai berikut; "Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya."

Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat juga beberapa hadits Rasulullah yang berkaitan dengan kontrol diri atau yang biasa disebut hadits *mujahadah an-nafs*, yaitu hadits larangan marah, hadits berkata yang baik, hadits berprasangka baik, hadits akhlak yang baik dan lain sebagainya. Hadits-hadits tersebut merupakan hadits pendek yang sangat bisa diajarkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sebaiknya tidak hanya diajarkan begitu saja tetapi juga diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Apabila anak terbiasa menerapkan hadits tersebut dalam hidup bermasyarakat, maka keterampilan sosial-emosionalnya akan berkembang dengan baik sesuai ajaran agama Islam.

Emile Durkheim seorang tokoh sosiologi yang terkenal memandang bahwa agama dan manusia berkaitan sangat erat. Agama didefinisikan sebagai sistem keyakinan yang utuh serta praktik-praktik kehidupan yang mampu mempersatukan ke dalam kesatuan moralitas masyarakat (Hanifah, 2019). Durkheim sangat menjunjung moralitas dalam kehidupan sosial. Moralitas dapat dibentuk oleh keterampilan emosi yang baik, selain itu moralitas juga dapat berasal dari nilai dan norma-norma agama. Durkheim juga menaruh perhatian besar terhadap pendidikan. Karena moralitas diperoleh tidak hanya dalam ruang lingkup keluarga saja, melainkan sekolah. Pendidikan agama juga memegang peranan penting dalam perkembangan sosial-emosional anak. Oleh sebab itu, akhir-akhir ini semakin banyak sekolah berbasis agama yang didirikan oleh para pengamat pendidikan.

Pada kehidupan bermasyarakat sangat ideal jika didukung oleh faktor kehidupan beragama dalam keluarga. Karena pada dasarnya spiritualitas sangat mempengaruhi pola

pikir, perasaan, dan tingkah laku seseorang pada kehidupan sosialnya (Setyowati, 2013). Tentu saja keluarga mempunyai peran penting dalam membiasakan anak mengikuti norma-norma agama, sehingga anak dapat membedakan baik dan buruk serta tidak egois dan mudah bersimpati pada orang lain.

e. Peran Psikologi dalam Dunia Pendidikan

Pada lembaga formal yang memiliki pengaruh besar terhadap anak adalah seorang guru. Guru harus terbuka secara psikologis untuk dapat melakukan pendekatan pada anak di sekolah. Keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana antar pribadi guru dan anak agar tercipta hubungan yang harmonis, sehingga mendorong anak untuk mengembangkan dirinya tanpa hambatan. Ketika hubungan itu terwujud, maka anak secara psikologis akan membuka diri terhadap pola pikir dan informasi baru yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Peran psikologi dalam pendidikan adalah sebagai jembatan dalam penyampaian ilmu pengetahuan agar lebih efektif sesuai dengan keadaan psikologi anak (Hadi, 2017). Melalui ketelitian guru dalam memperhatikan psikologi anak, akan sangat menentukan keberhasilan proses mentransfer nilai-nilai serta karakter baik pada anak yang bersangkutan.

Ruang lingkup pembahasan psikologi dalam dunia pendidikan sangat luas, satu diantaranya yaitu mengenai perkembangan sosial dan emosi anak. Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk dapat mengarahkan anak atau peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosi mereka. Terdapat beragam kegiatan sosial yang dapat dilakukan di sekolah seperti kerja bakti, membentuk kelompok belajar, karang taruna, dll (Baharuddin, 2016). Apabila pada jenjang pendidikan TK/PAUD kegiatan sosial bisa dilakukan dengan cara makan bersama, bermain bersama dan mengemaskan mainan bersama. Sementara itu peran pendidikan dalam mengembangkan keterampilan emosi anak dapat dilakukan dengan mempelajari emosi yang tampak berdasarkan pengamatan ekspresi wajah dan tindakan yang berkaitan dengan berbagai emosi.

KESIMPULAN

Perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti pola asuh, pendidikan agama, serta keadaan lingkungan. Kemampuan anak dalam bersosialisasi dan mengatur emosi diperoleh dari berbagai pengalaman seperti bermain dan sekolah. Keterlibatan anak dengan lingkungan sosial akan mengenalkannya pada nilai dan norma-norma agama yang ada. Seperti yang dikatakan Emile Durkheim pada karya terakhirnya bahwa manusia dan agama adalah satu. Oleh sebab itu pendidikan moral dapat diperoleh melalui pendidikan agama. Bagi umat Islam, pendidikan agama merupakan aspek penting yang harus diajarkan pada anak melalui Al-quran dan hadits. Agar terciptanya keterampilan sosial-emosional yang baik, sebaiknya orang tua wajib mengajarkan norma-norma agama kepada anak sejak usia dini seperti menanamkan sikap kontrol diri melalui pengajaran hadits *mujahadah an-nafs*. Melalui penerapan tersebut, maka diharapkan anak

akan mudah mengendalikan diri dalam aspek emosi demi menjalani kehidupan sosial yang baik.

DAFTAR REFERENSI

- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14.
- Baharuddin. (2016). *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Ar-Ruzz Media.
- Elmanora, A. (2012). *Gaya Pengasuhan Dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Sekolah*.Pdf (pp. 128–1237).
- Hadi, I. A. (2017). Peran Penting Psikologi dalam Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 251–168. <https://doi.org/10.21580/NW.2017.11.2.1304>
- Hamdani, H. (2019). *Pengaruh Pemahaman Materi Tentang Mujahadatun Nafs dan Husnuzzan Terhadap Sikap Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru*. April, 33–35.
- Hanifah, U. (2019). Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 41. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>
- Hayati, F., & Mamat, N. (2006). *Fitriah Hayati, Nordin Mamat, Pengasuhan dan Peran...* I(September 2014), 16–30.
- Hidayat, R. (2016). *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Rajawali Pers.
- KPAI. (2020). *Data-Kasus-Pengaduan-Anak-2016-2020*.
- Makhsushoh, I. (2018). *Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kontrol Diri Anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kabupaten Kendal*.
- Mulyani, N. (2017). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133–147. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013>
- Nurjannah, N. (2017). Developing Early Childhood Emotional Social Intelligence through Modeling. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61.
- Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y. (2020). Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1011. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502>
- Setyowati, Y. (2013). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1), 67–78. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>
- Sinulingga, S. P. (2016). Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 214. <https://doi.org/10.22146/jf.12784>
- Ummah, S. A., & Fitri, N. A. N. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *SELING (Jurnal Program Studi PGRA)*, 6(1), 84–88.